

KETIDAKSEPADANAN MAKNA FRASA NOMINA PADA FILM *MIRACLES FROM HEAVEN* DALAM BAHASA INDONESIA

Survey Sijabat, Roswita Silalahi, Rudy Sofyan,
Universitas Sumatera Utara
e-mail :surveysijabat28@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji (1) jenis ketidaksepadanan makna frasa nomina pada film *Miracles from Heaven* dan terjemahannya. (2) strategi yang digunakan untuk memperbaiki ketidaksepadanan tersebut. Metode riset yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Data diambil dari film *Miracles from Heaven* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Miles, Huberman dan Saldana (2014: 31-33). Berdasarkan data analisis temuan penelitian sebagai berikut : Pertama, tujuh jenis ketidaksepadanan makna frasa nomina BSu ke BSa. (1) penggunaan bahasa serapan dari BSu (55%), (2) konsep kebudayaan yang spesifik (18%), (3) BSu secara leksikal tidak ditemukan di BSa (11%), (4) perbedaan makna kata BSu dan BSa (7%), (5) perbedaan perspektif baik pribadi maupun interpersonal (3%), (6) perbedaan makna ekspresif (3%), dan (7) perbedaan bentuk struktur kata (3%). Kedua, empat strategi terjemahan yang disarankan untuk memperbaiki ketidaksepadanan makna tersebut. (1) menerjemahkan dengan menggunakan kata-kata yang lebih umum (55%), (2) menerjemahkan dengan cara memparafrase dengan menggunakan kata terkait (28%), (3) menerjemahkan dengan menyesuaikan budaya di BSa (14%), dan (4) menerjemahkan dengan menggunakan kata-kata netral (3%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa serapan dari BSu adalah jenis ketidaksepadanan yang paling sering digunakan. Bahasa serapan pada BSu kebanyakan adalah istilah di bidang makanan, kedokteran dan kesehatan yang membuat penerjemah kesulitan mencari padanan di BSa.

Kata kunci : frasa nomina, ketidaksepadanan, strategi terjemahan

A. PENDAHULUAN

Penerjemahan sebagai alat komunikasi yang menghubungkan satu bahasa ke bahasa lain dan merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berusaha menjembatani perbedaan budaya dan bahasa dari sebuah bangsa. Satu bahasa diterjemahkan ke dalam bahasa yang berbeda berarti sama halnya dengan menerjemahkan satu budaya ke budaya yang berbeda. Begitu pentingnya unsur budaya dalam penerjemahan ditegaskan oleh Torop (2002:593) yang menyatakan bahwa penerjemahan tidak dapat dipisahkan dari konsep budaya. Adanya perbedaan budaya antar Bahasa Sumber (BSu) dengan Bahasa Sasaran (BSa) menjadi kendala tersendiri bagi seorang penerjemah; oleh karena itu, pemahaman budaya yang memadai sangat diperlukan dalam penerjemahan.

Umumnya, dalam proses penerjemahan suatu bahasa, seringkali terjadi kontak antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya. Kontak bahasa tersebut dapat terjadi dengan cara mentransfer makna atau pesan dari bahasa sumber (BSu) dengan mencari kata yang maknanya sepadan pada bahasa sasaran (BSa). Yang menjadi masalah adalah ketika sebuah kata dari bahasa sumber tidak ditemukan kata yang maknanya sepadan di bahasa sasaran. Hal tersebut menjadi salah satu kendala penerjemah dalam menerjemahkan bahasa sumber yaitu ketika menerjemahkan kata atau klausa yang maknanya tidak ditemukan di bahasa sasaran, atau sulit dicari padanannya di bahasa sasaran. Kasus tersebut dikenal ketidaksepadanan makna.

Ketidaksepadanan makna tersebut kerap dijumpai pada berbagai teks hasil terjemahan seperti majalah, buku sains ilmu pengetahuan, buku petunjuk teknik, buku medis dan kedokteran, novel, surat kabar, konten media online serta produk terjemahan film. Film menjadi alternatif yang menarik bagi sebagian besar masyarakat baik sebagai sarana hiburan maupun edukasi. Film banyak dipertimbangkan sebagai salah satu bentuk seni yang penting karena selain menghibur dan mendidik, film juga dapat memberikan pencerahan serta inspirasi bagi para penontonnya. Penonton dapat memahami isi dari film jika dia mengerti bahasa yang digunakan dalam film tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti fokus mengkaji ketidaksepadanan makna frasa nomina pada film *Miracles from Heaven* dalam subtitle Bahasa Indonesia. Frasa nomina menarik diteliti karena frasa benda yang terdapat pada BSa memiliki bentuk yang berbeda dengan frasa benda yang sudah diterjemahkan dalam BSu. Contohnya, frasa nomina dari BSu jika diterjemahkan dapat menjadi klausa dalam BSa. Sementara dalam subtitle, banyak terdapat batasan-batasan, seperti batasan jumlah spasi atau baris sehingga penerjemah harus menetapkan strategi-strategi koherensi untuk membuat bentuknya lebih ringkas.

Film *Miracles from Heaven* adalah salah satu film drama yang menjadi *Box Office* di tahun 2016. Film yang berdurasi 1 jam 49 menit ini diadaptasi dari novel yang berjudul *Miracles from Heaven: A Little Girl and Her Amazing Story of Healing*. Film ini berhasil mendapatkan rating 7.1/10 dari IMDb (*Internet Movie Database*). Tidak hanya itu, film ini juga berhasil memenangkan penghargaan dalam sebuah ajang penghargaan tahunan *Teen Choice Award* 2016 dengan kategori film drama pilihan yang diadakan di Amerika Serikat dan sebagai nominasi pada ajang penghargaan *People's Choice Awards* di negara Amerika Serikat pada tahun 2017 dengan kategori *Favorite Dramatic Movie*.

Dalam pra penelitian (*preliminary research*) yang dilakukan oleh peneliti terhadap teks ujaran film tersebut, terdapat frasa nomina yang diterjemahkan tidak sepadan. Diantara temuan-temuan dalam pra penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Contoh 1

BSu: will you get me *the tegaderm*?

BSa: bisa ambilkan *tegaderm*?

Ketidaksepadanan makna dalam kasus ini bila mengacu pendapat Baker (1992:23) termasuk jenis Penggunaan Bahasa Serapan di BSu. Penggunaan bahasa serapan di BSu seringkali mengakibatkan kesulitan dalam penerjemahan dan menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya ketidaksepadanan makna. Frasa *the tegaderm* adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris yang tidak memiliki padanan kata atau frasa dalam bahasa Indonesia. Fungsi dari tegaderm itu sendiri yaitu sebagai pembalut medis yang transparan dan dapat digunakan untuk menutupi dan melindungi luka dan situs kateter. Plester ini juga digunakan untuk menutup dan merawat luka tusuk infus. Strategi disarankan memperbaiki ketidaksepadanan makna tersebut adalah dengan menggunakan kata-kata yang lebih umum yaitu plester infus.

Contoh 2

BSu: You have better put things into *the collection plate*

BSa : Sebaiknya kalian menaruh sesuatu ke *piring persembahan*.

Penggalan teks tersebut dikatakan oleh seorang pastor yang sedang berada di dalam gereja. Suasana gereja pada film tersebut sangat ramai oleh jemaat dan bahkan banyak media yang ingin meliput kesaksian *Christy Beam (ibu Anna)* dimana anaknya sembuh dari penyakit.

Pastor tersebut mengatakan ujaran teks diatas dengan maksud bercanda, untuk mencairkan suasana. Frasa *the collection plate* tidak sepadan diterjemahkan menjadi *piring persembahan*. Ketidaksepadanan makna dalam kasus ini bila mengacu pendapat Baker (1992:23) termasuk jenis *culture-specific concepts* atau perbedaan budaya tertentu yang spesifik. Menurut arti kamus, *collection plate is a plate or other container passed among the worshippers attending a Christian church service, into which donations of money are placed*. Si penerjemah menerjemahkan *the collection plate* menjadi *piring persembahan* tanpa memahami istilah budaya pada BSa. Untuk mencegah ketidaksepadanan, maka penerjemah bisa menggunakan strategi yang dikemukakan oleh Baker (1992: 31) yaitu *translation by cultural substitution* atau menerjemahkan dengan mengacu budaya yang ada pada BSa. Tempat untuk memasukan uang sebagai persembahan di gereja dalam budaya BSa disebut dengan *kantong persembahan*.

Temuan-temuan dalam pra penelitian seperti disebutkan di atas memantapkan penulis untuk meneliti lebih mendalam tentang ketidaksepadanan makna frasa nomina dalam *subtitle* film *Miracles from Heaven*.

Merujuk kepada latar belakang masalah penelitian yang telah dijelaskan, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Jenis ketidaksepadanan makna frasa nomina apa saja yang ditemukan pada film *Miracles from Heaven* dalam Bahasa Indonesia?
2. Strategi apa yang digunakan untuk mengganti ketidaksepadanan makna frasa nomina pada film *Miracles from Heaven* dalam *subtitle* Bahasa Indonesia?

B. KAJIAN TEORI

Frasa Nomina

Carnie (2007:66) menyatakan *noun phrase contains of a noun (usually [-count], or plural]), can be optionally modified by determiners and adjectives*. Pernyataan tersebut memaparkan bahwa frasa nomina terdiri dari nomina (biasanya berupa kata ganti benda, kata ganti orang, kata benda yang tak dapat dihitung, dan kata benda jamak), dapat secara opsional dimodifikasi oleh *determiners* dan *ajektiva*. Contoh, *young lady*.

Kroeger (2005:23) menyatakan bahwa “*a noun phrase is a phrasal constituent whose head is a noun*.” Kelompok kata dengan nomina sebagai unsur utamanya. Frasa ini digunakan ketika *single noun* tidak cukup spesifik untuk menunjuk suatu kata benda.

Contoh : 1). He is the first great American composer

2) Charles became a successful insurance executive

Ketidaksepadanan Makna

Baker (1992:20) menyatakan bahwa: “*Non-equivalence at word level means that the target language has no direct equivalence for a word which occurs in the source text*” (Baker, 1992:20).

Dari pendapat Baker (1992:20) di atas dapat disimpulkan bahwa ketidaksepadanan makna kata adalah bahasa sasaran tidak memiliki kata yang maknanya sepadan untuk mewakili makna kata dari bahasa sumber yang diterjemahkan. Ketiadaan kata yang maknanya sepadan menjadi masalah bagi penerjemah karena dapat mempengaruhi hasil terjemahan. Banyak faktor penyebab sehingga sebuah kata di bahasa sumber tidak ditemukan padanan kata yang semakna di bahasa sasaran.

Menurut Baker (1992:21-26) terdapat 11 jenis ketidaksepadanan makna yang diuraikan sebagai berikut:

1. Konsep Budaya yang Spesifik.

Setiap daerah tentu memiliki budaya yang berbeda-beda. Hal ini mengakibatkan timbulnya kesulitan dalam menerjemahkan konsep yang bersifat spesifik terkait kebudayaan tertentu. Misalnya dalam bahasa Inggris *Halloween*, sulit dicari padanan katanya di bahasa lainnya. Atau budaya orang batak yang menggelar acara *marhusip* yang artinya berbisik, namun dalam adat batak, *marhusip* maksudnya adalah pembicaraan yang bersifat tertutup atau dapat juga disebut perundingan atau pembicaraan antara utusan keluarga calon pengantin laki-laki dengan wakil pihak orang tua calon pengantin perempuan mengenai jumlah mas kawin yang harus disediakan oleh pihak laki-laki. Sulit mencari padanan kata *marhusip* dalam Bahasa Inggris, Arab, atau China.

Bicara budaya, maka mengacu secara khusus kepada kelompok masyarakat tertentu. Jadi, budaya seperti *Halloween*, *marhusip* adalah wujud ekspresi komunitas masyarakat tertentu.

2. B_{Su} secara leksikal tidak ditemukan di B_{Sa}

Ketiadaan padanan semakna tersebut bisa jadi karena memang kata yang ada di bahasa sumber benar-benar belum ada di bahasa sasaran. Jikapun ada, sulit menentukan mana yang paling sepadan untuk mewakili kata yang diterjemahkan. Konsep bahasa sumber bisa dipahami dengan bahasa sasaran, tetapi Bahasa sasaran tidak mempunyai kata yang sesuai untuk menggambarkan konsep tersebut. Contohnya Masyarakat Indonesia di perkotaan sudah akrab dengan makanan “*pizza*” tetapi kita tidak mempunyai kata untuk mengungkapkan konsep yang terkandung di dalamnya.

3. Kata B_{Su} Memiliki Makna Kompleks.

Menurut Baker (1992:22) Kata dengan makna kompleks tersebut dapat dipahami sebagai sebuah kata yang yang bahkan bisa mempunyai makna yang lebih rumit dibandingkan keseluruhan kalimat. Suatu kata kadang dapat mengungkapkan suatu makna yang lebih kompleks daripada makna sebuah kalimat. Sebuah kata dapat menjadi sangat rumit secara semantik ketika dialihkan ke bahasa lain. Misalnya kosa kata Brazil “*arruaco*” yang jika diterjemahkan ke bahasa Inggris akan menjadi “clearing the ground under coffee tress of rubbish and pilling it in the middle of the row in order to aid in recovery of beans dropped during harvesting”. Contoh lainnya dari kata bahasa Jawa ‘*matun*’ yaitu suatu pekerjaan yang dilakukan petani di sawah, membersihkan rumput liar yang mengganggu tanaman padi mereka.

4. Perbedaan Makna Kata B_{Su} dan B_{Sa}

Persepsi terhadap suatu konsep yang berbeda antara B_{Sa} dan B_{Su}. Dalam Bahasa Indonesia terdapat perbedaan pemahaman makna membedakan konsep *kehujan*an dari *hujan-hujan*an. *Kehujan*an mempunyai persepsi bahwa kita *tidak bermaksud* keluar untuk mandi air hujan, sementara *hujan-hujan*an mengandung makna sebaliknya yaitu memiliki maksud untuk mandi air hujan. Bahasa Inggris tidak membedakan keduanya jadi kita akan susah menerjemahkan kalimat *He is going out in the rain* ke dalam bahasa Indonesia apabila konteksnya tidak jelas. Dalam hal ini, penerjemah harus jeli membaca konteks agar hasil terjemahan cocok dengan bahasa sasaran.

5. B_{Sa} Tidak Punya Kata Umum.

B_{Sa} meskipun memiliki kata-kata khusus (*hyponym*), tetapi tidak mempunyai kata umum (*general*). Contoh kata *facility* atau *fasilitas*. Kata tersebut merupakan kata umum untuk merujuk perlengkapan, peralatan, bangunan, layanan dll. Tetapi kata tersebut belum ada padanannya dalam bahasa asli bahasa Indonesia. Kata *fasilitas* sendiri adalah bahasa serapan yang diambil dari bahasa Inggris.

6. B_{Sa} Tidak Punya Kata Khusus

Contoh dalam kasus ini adalah kata *rice*. Orang Inggris hanya tahu satu kata yaitu *rice*, mau itu padi, beras, nasi, nasi basi, nasi aking, nasi kering dll mereka menyebutnya *rice*. Namun bagi orang Indonesia, *rice* memiliki banyak sekali kata-kata khusus yaitu beras, nasi,

padi, nasi aking, nasi basi, dll. Jadi, kalau kata *beras, padi, nasi* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris, yang menyangkut kata *padi, beras, nasi* dll, mereka tahunya cuma pakai kata *rice*. Karena Bahasa Inggris tidak punya kata-kata khusus untuk *rice*.

Sebaliknya, bahasa Inggris juga punya ragam kata-kata khusus yang tidak ditemukan padanannya yang semakna di Bahasa Indonesia contohnya kata-kata khusus untuk *rumah*. Untuk kata *rumah*, terdapat banyak macamnya dalam Bahasa Inggris yang tidak ada padanannya di Bahasa Indonesia contoh *bungalow, cottage, croft, mansion, chalet, manor, villa, hall, hut, lodge* dll. Di Indonesia hanya ada satu kata yaitu *rumah*. Malah kata-kata khusus Bahasa Inggris tersebut diserap digunakan dalam bahasa Indonesia seperti kata *villa* dan *bungalow*.

7. Perbedaan Perspektif/Cara Pandang Baik Secara Pribadi Maupun Hubungan Interpersonal

Cara pandang/perspective bisa jadi sangat penting dalam bahasa tertentu karena menyangkut hal-hal atau orang-orang yang terlibat dalam komunikasi, atau berkaitan dengan suatu tempat. Contoh: dalam bahasa Indonesia, terdapat beberapa penggunaan kata ganti orang kedua tunggal yang maknanya sepadan merujuk pada siapa lawan bicara: *anda, engkau, kamu, ente, kau, elo (elu)*.

Dalam Bahasa Jawa hal serupa juga ada misal merujuk pada kata ganti orang kedua tunggal: *Panjenengan* (dianggap lebih sopan, ditujukan kepada orang lebih tua, senior, tokoh masyarakat, guru, orang yang kedudukannya lebih tinggi dll), *Kowe* (dianggap kasar, digunakan sesama teman sebaya sepermainan, baha pergaulan anak muda, atau dianggap bahasa pasaran)

8. Perbedaan Makna Ekspresif

Meskipun makna kata di BSu dan BSA sudah sepadan dan proporsional, perbedaan makna ekspresif terjadi bila menghadapi konteks tertentu dan di saat yang sama, kata yang diterjemahkan itu tidak bisa dihilangkan begitu saja karena cukup penting mempengaruhi hasil terjemahan. Contoh kata *homosexual, pregnant, whore, bastard* yang bila diterjemahkan secara proporsional dan netral artinya adalah *homoseksual, bunting, pelacur, anak haram*. Makna terjemahan seperti itu dianggap sangat sensitif dan umumnya disikapi secara emosional berlebihan bagi penutur BSA karena sudah dinilai makna peyoratif (*merendahkan, buruk*) terlebih jika menyangkut masalah agama, seks dan politik.

Mengatasi hal tersebut si penerjemah perlu pemahaman budaya BSA yang baik agar tepat dalam menerjemahkan, tidak asal-asalan bermodal melihat kamus, *google translate* dan sejenisnya. Jika mengacu perubahan posisi makna sebuah kata dalam budaya masyarakat, maka kata-kata tersebut diterjemahkan dengan kata-kata yang lebih halus yaitu *penyuka sesama jenis, hamil, Wanita Tuna Susila, anak di luar nikah*.

9. Perbedaan Struktur Kata

Seringkali kata bahasa sasaran tidak mempunyai pedoman lugas dalam bahasa sasaran yang disebabkan karena adanya perbedaan dalam hal pembentukan suatu kata. Bahasa Inggris mempunyai pasangan kata yang bernada sama seperti *interviewer/interview*, demikian juga Bahasa Indonesia penatar/petatar. Pada derivasi kata tertentu dapat menghasilkan pola pembentukan kata yang berbeda. Contoh dalam Bahasa Inggris kata *drinkable, eatable* dan *retrievable* yang tidak ada padanan struktur katanya pada Bahasa Indonesia. Dalam struktur kata Bahasa Inggris cukup diberi akhiran (suffiks) *-able* artinya menjadi *bisa, dapat*. Jadi arti contoh-contoh tadi adalah *dapat diminum, dapat dimakan, dapat diakses ulang*, dan struktur katanya tidak bisa mengadopsi struktur kata Bahasa Inggris karena jelas-jelas berbeda. Tidak bisa dibuat *minumable, makanable*. Contoh lainnya adalah menambahkan imbuhan *-ish* pada awal kata seperti *boyish, childish, greenish* yang artinya: *kekanak-kanakan dan kehijau-*

hijauan. Tidak bisa dibuat *kanak-kanakish*, *hijauish*. Kasus tersebut dapat diatasi dengan cara paraphrase yaitu dengan penafsiran.

10. Perbedaan dalam Frekuensi dan Tujuan Penggunaan Struktur

Kata Tertentu

Struktur kata tertentu memiliki perbedaan frekuensi seberapa sering struktur kata tersebut digunakan dan perbedaan tujuan untuk apa struktur kata itu dipakai. Contoh, dalam bahasa Inggris penggunaan *continuous –ing* untuk menyatukan klausa jauh lebih sering digunakan daripada bahasa-bahasa lain yang memiliki struktur yang sama seperti bahasa Jerman, dan bahasa Skandinavia seperti Denmark dan Swedia. Dalam Bahasa Indonesia, struktur seperti itu tidak ada.

11. Penggunaan Bahasa Serapan di Bsu

Penggunaan bahasa serapan di Bsu menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya ketidaksepadanan makna kata. Misalnya Bsu dalam Bahasa Inggris menggunakan kata *alfresco*, *chic*, *fait* dan *dilettante*. Dalam bahasa Inggris kata *alfresco*, *chic*, *fait* digunakan untuk konteks gengsi, digunakan kalangan tertentu dan kata-kata tersebut bukan bahasa Inggris asli, tetapi diserap dari bahasa lain seperti bahasa Prancis. Namun sudah menjadi bagian resmi bahasa Inggris dan tercantum di kamus standar Bahasa Inggris. Masalahnya, kata seperti *alfresco*, *chic*, *fait* tersebut jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia tidak ada kata yang maknanya sepadan atau jikapun mengadopsi secara utuh sulit dipahami karena tidak umum digunakan oleh penutur Bahasa Indonesia.

Adapun makna *alfresco*, *chic*, *fait* adalah *bertemu di luar rumah*, *elok*, *siap sedia*. Padahal dalam Bahasa Indonesia sendiri malah mengadopsi kata dari Bahasa Inggris asli ketimbang *alfresco*, *chic*, *fait* yaitu *meet up*, *stylish/fashionable*, *commitment*. Jika diterjemahkan secara apa adanya hasilnya malah terlihat biasa, tidak sesuai dengan konteks asli yang penggunaan bahasa serapan khusus digunakan untuk kalangan tertentu atau gengsi. Demikian pula kata *dilettante* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah *pecinta seni*. Jika mempertahankan kata *dilettante* tersebut, maka tidak ditemukan makna yang sepadan. Berbeda bila Bsu dalam Bahasa Inggris menggunakan bahasa serapan juga ada padanannya di Bahasa Indonesia contoh *macho* yang diambil dari Bahasa Spanyol dan sudah menjadi bagian dari Bahasa Inggris terdapat padanannya dalam Bahasa Indonesia yaitu *jantan*.

Kecuali bila ditambahi dengan keterangan dan penjelasan tambahan. Dan itu adalah solusi pada pembahasan selanjutnya terkait strategi mengatasi ketidaksepadanan makna.

C. METODE PENELITIAN

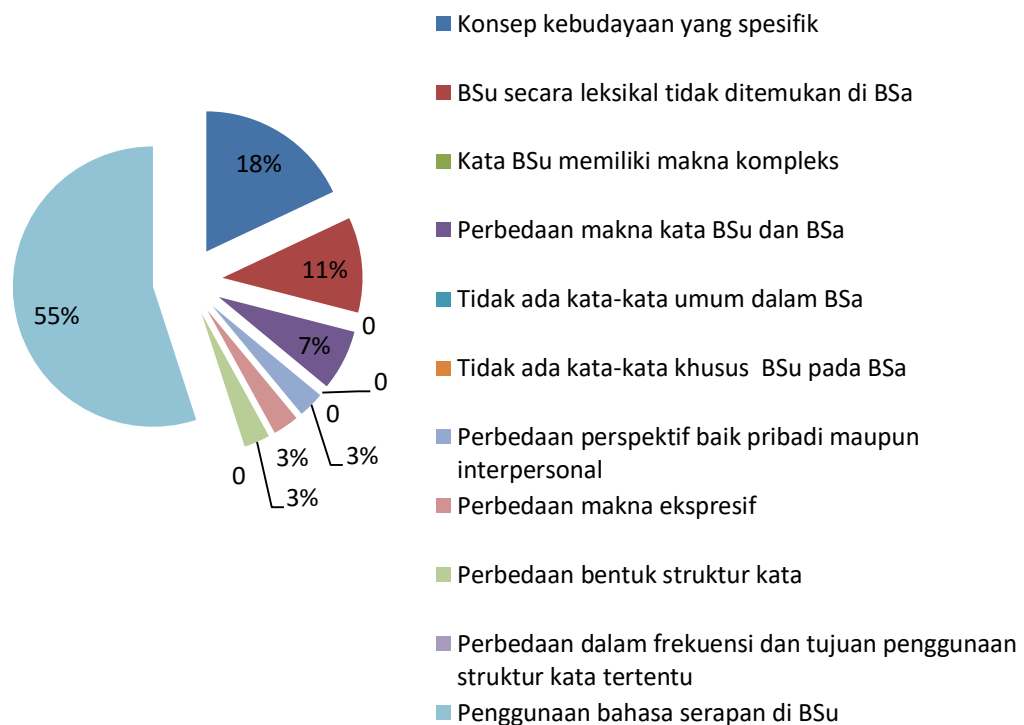
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif yang menjawab masalah penerjemahan Bsu ke dalam BSa secara kualitatif. Penelitian ini dikatakan deskriptif kualitatif metode deskriptif kualitatif dikarenakan hasil penelitian ini akan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata. Molong (2007) menyatakan kualitatif deskriptif yaitu prosedur penelitian data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun angka-angka yang digunakan dimaksudkan untuk mempertajam temuan penelitian dalam menghitung faktor yang menyebabkan ketidaksepadanan dan prosedur untuk memperbaikinya.

Data yang diteliti pada penelitian ini berupa ujaran frasa benda dari Bsu yang maknanya tidak sepadan di BSa. Sumber data penelitian ini adalah film berbahasa Inggris *Miracles from Heaven* dan subtitle Bahasa Indonesia yang diunduh dari internet. Film yang berdurasi 1 jam 49 menit ini diadaptasi dari novel berjudul *Three Miracles From Heaven: A Sick Little Girl, Her Journey to Heaven, and the Lives Forever Changed* karya Christy Beam. Film yang

bergenre drama ini diproduksi tahun 2016. Film ini disutradarai oleh Patricia Riggen dan naskah skenarionya di tulis oleh Randy Brown.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari analisis data, ketidaksepadanan makna frasa nomina pada subtitle film *Miracles from Heaven* ditemukan sebanyak 29 data. Dari 29 data sumber yang dianalisis, terdapat sebanyak tujuh jenis ketidaksepadanan makna yang ditemukan pada teks ujaran film *Miracles from Heaven*. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat empat jenis ketidaksepadanan makna yang tidak ditemukan pada teks ujaran film.



Gambar 1. Persentase Temuan Ketidaksepadanan Makna

Dari data diatas disimpulkan bahwa jenis penggunaan bahasa serapan adalah jenis ketidaksepadanan makna yang paling banyak ditemukan hingga mencapai persentase 55%. Bahasa serapan pada sumber data kebanyakan adalah istilah-istilah di bidang makanan, kedokteran dan kesehatan yang membuat penerjemah kesulitan mencari padanan di BSa. Istilah-istilah teknis di bidang kedokteran tersebut jarang ada padanannya dalam bahasa Indonesia sebagai akibat dari ketertinggalan bahasa Indonesia di bidang kedokteran. Sebuah istilah kedokteran atau istilah budaya sebaiknya dicari padanan yang sederhana atau memakai istilah umum, agar penonton tidak kebingungan.

Kemudian temuan berikutnya yang paling banyak adalah jenis ketidaksepadanan makna konsep kebudayaan yang spesifik. Setiap daerah tentu memiliki budaya yang berbeda-beda. Hal ini mengakibatkan timbulnya kesulitan dalam menerjemahkan konsep yang bersifat

spesifik terkait kebudayaan tertentu. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi penerjemah film untuk menerjemahkan kata yang mengandung dua budaya yang berbeda.

Untuk penjelasan lebih mendalam, berikut ini pembahasan dari hasil penelitian yang mencakup jenis-jenis ketidaksepadanan makna frasa nomina dalam *subtitle* film *Miracles from* dan strategi penerjemahan yang disarankan.

Untuk penjelasan lebih mendalam, berikut ini pembahasan dari hasil penelitian yang mencakup jenis-jenis ketidaksepadanan makna frasa benda dalam *subtitle* film *Miracles from* dan strategi penerjemahan yang disarankan.

Data	Menit	Temuan Ketidaksepadanan Makna
07	9.08	BSu: I think I'm gonna spend a lot of time there, enjoying <i>some baguettes</i> . BSa: Aku pikir aku akan bersenang-senang di sana, sambil menikmati <i>baguette</i> .

Konsep kebudayaan yang spesifik ditemukan pada frasa *some baguettes* pada data 07. Temuan pada data 07 menunjukkan bahwa *some baguettes* yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan kata '*baguette*'. *Baguette* adalah roti yang bentuknya panjang dan ukurannya yang besar, dan sangat renyah yang berasal dari Perancis. Diameter standar *Baguette* kira-kira 5 atau 6 cm, tetapi panjangnya dapat mencapai 1 meter. Roti ini memiliki berat 250 gram. Tekstur luarnya sangat keras. Di mana dalamnya putih dan lembut. Dan ketika ditekan, ia akan kembali ke bentuk semulanya. Yang mana ini merupakan tes untuk mengetahui roti yang masih baik. *Some baguettes* tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Karena di Indonesia yang ada hanya roti selai, roti tawar, roti cokelat, roti kukus, atau roti bakar. Ketiadaan padanan frasa *some baguettes* tersebut menimbulkan masalah bagi hasil terjemahan. Sebab, penonton akan penasaran apa itu *baguettes*. Solusinya, menambahkan kata yang masih berhubungan Contoh: roti *Baguettes*

Data	Menit	Temuan Ketidaksepadanan Makna
04	1.34.18	BSu: Kevin Beam who has just opened <i>the largest mixed animal clinic</i> in Texas BSa: Kevin Beam yang baru saja membuka <i>klinik hewan campuran terbesar</i> di Texas

Kata "campuran" pada frasa *klinik hewan campuran terbesar* yang dimaksud bukanlah jenis hewan hasil perkawinan silang, melainkan campuran dari semua jenis hewan kecil dan besar. Hal ini didukung dari konteks film dimana Kevin Beam memiliki sebuah klinik hewan yang tidak hanya hewan kecil seperti kucing atau anjing melainkan hewan besar seperti kuda, sapi dan hewan ternak lainnya. Sementara dalam BSa, istilah untuk tempat mengobati hewan cukup dengan frasa *klinik hewan* saja. Hal ini terjadi karena budaya BSu berbeda dengan BSa.

Kesimpulan

- Pada teks ujaran film *Miracles from Heaven*, ada sebanyak 29 ketidaksepadanan makna ditemukan. Jenis Penggunaan Bahasa Serapan di BSu adalah jenis ketidaksepadanan makna yang paling dominan ditemukan yaitu sebanyak 16 kali (55%) dari keseluruhan jenis ketidaksepadanan makna menurut Baker (1992:34). Sementara jenis ketidaksepadanan makna yang ditemukan yang paling sedikit ditemukan adalah jenis Perbedaan makna kata BSu dan BSa, jenis Perbedaan Perspektif Baik Pribadi maupun Interpersonal, Perbedaan Makna Ekspresif dan Perbedaan bentuk struktur kata masing-masing 1 kali (3%).
- Strategi penerjemahan yang disarankan untuk mengatasi masalah ketidaksepadanan makna agar maknanya sepadan adalah; strategi terjemahan dengan menggunakan kata-kata yang lebih umum, strategi terjemahan dengan menyesuaikan budaya BSa, strategi terjemahan dengan cara memparafrase dengan menggunakan kata, dan strategi terjemahan dengan menggunakan kata-kata netral

Saran

Sebuah penelitian menjadi sangat bermanfaat jika dapat diaplikasikan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, ada beberapa saran untuk peneliti selanjutnya ataupun pihak-pihak yang berhubungan dengan bidang penerjemahan.

1. Ketidaksepadanan makna menjadi salah satu kendala dalam penerjemahan bahasa asing, pengetahuan tentang jenis-jenis ketidaksepadanan makna dan strategi memperbaikinya bisa menjadi solusi yang relevan diajarkan kepada mahasiswa, siswa, penerjemah dan orang-orang yang terlibat dalam penerjemahan untuk membantu mengatasi kasus ketidaksepadanan yang muncul.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan mengkaji ketidaksepadanan makna pada buku ajar *English For Specific Purposes* (ESP) yang banyak digunakan di berbagai bidang jurusan seperti teknik, kedokteran, farmasi, keperawatan, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkansa, M dan Muzaki, Wildan. 2010. *Kamus Dokter dan Kesehatan*. Bandung: Wipress
- Baker, M. 1992. *In Other Words*. London and New York: Routledge.
- Carnie, A. 2007. *Syntax A Generative Introduction*. UK: Blackwell Publishing
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press
- Febriani .2016. *Penerjemahan Frasa Nomina dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia (Penelitian Analisis Isi pada Novel Percy Jackson and Olympians: The Lightning Thief Karya Rick Riordan Diterjemahkan oleh Femmy Syahrani)*. Sasindo Unpa. 3(2), 58-71
- Haq, Z. 2017. *Penerjemahan Subtitle dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia (Penelitian Analisis Isi pada Subtitle Film Contraband)*. DEIKSIS 9(1), 100-108
- Karamitroglou, F.1998. *A Proposed Set of Subtitling Standards in Europe*. Translational Journal.
- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Kroeger, P. R. 2005. *Analizing Grammar (An Introduction)*. UK: Cambridge
- Larson, M. L. 1984. *Meaning-Based on Translation: A Guide to Cross –Language Equivalence*. America: University Press of America
- Machali, R. 2009. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Bandung :Kaifa
- Miles, M.B., Huberman, A. M, dan Saldana.J. 2014. *Qualitative Data Analysis :A Methods Sourcebook*. Edisi Ketiga. Sage Publications. Inc

- Moeleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mukhtoraliyevna, Z. S. 2016. *The Notion of Non-Equivalent Vocabulary in Linguistics*. International Journal on Studies in English Language and Literature. 4(7), 70-72
- Newmark, P. 1988. *A Textbook to Translation*. London: Prentice Hall
- Nida, E.A dan Taber, C.R. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Nugroho, A. B. 2011. *Teknik Penerjemahan Wordplay dan Kualitas Terjemahannya dalam Novel Charlie and the Great Glass Elevator karya Roald Dahl*. Universitas Sebelas Maret, Solo. Tesis.
- Pertiwi, D. 2016. *Noun Phrase and Its Translation Procedure in the Fault in Our Stars*. E-Jurnal Humanis. 14(2), 66-72
- Prawita, N.K 2014. *Shifts in Translation of Complex Noun Phrase from English into Indonesian*
- Richard, J. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistic*. Essex: Longman Group Limited
- Shuttleworth, M., & Cowie, M. 1997. *Dictionary of Translation Studies*. Manchester: St. Jerome Publishing
- Sophya, I. 2014. *Analyzing Noun Phrase as an English Reading Comprehensive Strategy*. QJIS. 2(02). 161-182
- Torop, P. 2002. *Translation as Translating as Culture*. Sign System Studies. 30(2), 593-605